



# JPAK

Vol. 10, Tahun ke-5, Oktober 2013

ISSN; 2085-0743

**Jurnal Pendidikan Agama Katolik**

**PERANAN KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI  
MEDAN PENDIDIKAN DASAR IMAN DAN  
MANUSIAWI**

*Antonius Tse, S.Ag., M.Pd.*

**KOMUNITAS BASIS GEREJANI MERESPON  
BUDAYA HIDUP INDIVIDUALISME,  
KONSUMERISME DAN HEDONISME DI  
TENGAH ARUS GLOBALISASI**

*Ola Rongan Wilhelmus*

**KUIS SEBAGAI MEDIA PEWARTAAN KITAB  
SUCI BAGI KAUM MUDA KATOLIK**

*Agustinus Wisnu Dewantara*

**PERSEKUTUAN ALLAH TRITUNGGA  
SEBAGAI MODEL PASTORAL MENUMBUHAN  
PERDAMAIAN**

*Albert I Ketut Deni Wijaya*

**PERAN ALUMNI DALAM RANGKA  
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DAN  
KUALITAS ALMAMATER**

*Agustinus Supriyadi*

**PERANAN ALUMNI DALAM PENINGKATAN  
MUTU PENDIDIKAN GURU AGAMA DAN  
KATEKESIS STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

*Dr. Andreas Kosasih, M.Pd.*

Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"  
**MADIUN**

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Hipolitus Kristoforus Kewuel

### **Penyunting Pelaksana**

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Gabriel Sunyoto

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



## DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 5** Peranan Keluarga Kristiani Sebagai Medan Pendidikan Dasar Iman dan Manusiawi  
*Antonius Tse, S.Ag., M.Pd.*
- 30** Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme di Tengah Arus Globalisasi  
*Ola Rongan Wilhelmus*
- 49** Kuis Sebagai Media Pewartaan Kitab Suci Bagi Kaum Muda Katolik  
*Agustinus Wisnu Dewantara*
- 61** Persekutuan Allah Tritunggal Sebagai Model Pastoral Menumbuhkan Perdamaian  
*Albert I Ketut Deni Wijaya*
- 85** Peran Alumni Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan dan Kualitas Almamater  
*Agustinus Supriyadi*
- 104** Peranan Alumni Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama dan Katekesis STKIP Widya Yuwana Madiun  
*Dr. Andreas Kosasih, M.Pd.*

# KUIS SEBAGAI MEDIA PEWARTAAN KITAB SUCI BAGI KAUM MUDA KATOLIK

Agustinus Wisnu Dewantara

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik  
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

## ABSTRACT

*Theological inquiry and Holy Bible preaching are not the activities of reading. It would be a human area that Bible must explored more and more. Especially for the adolescent, the preaching of Bible must serve the dynamization of them. In this context, knowing that study and preaching The Holy Bible are the problems of methodology. Quiz is the one among many methods of teaching the Holy Bible to the young peoples. Those people are familiar, fun, and full of knowledge. This paper will punctuate the option for us to apply quiz in adolescental catechesis. Church must be helped in according to preach the value of faith for young people. Teaching with quiz may be one of the effective evangelization methods for the young peoples.*

**Keywords: quiz, Bible, method, catechesis, faith, adult**

## 1. Pengantar

Pewartaan akan Kitab Suci adalah pewartaan kabar gembira. Kabar gembira mengenai apa? Tentu mengenai keselamatan. Prinsip dasar kegembiraan inilah yang menjadi inti dari Injil itu sendiri (dari kata Yunani "eu" yang berarti gembira/baik, dan "angelion" yang berarti kabar).

Hakekat mengenai kabar gembira yang diterima oleh manusia ini mengalami kesulitan metodologis ketika harus diwartakan, apalagi kepada pemuda dan pemudi Katolik. Kaum muda yang identik dengan dinamisitas dan kreativitas (apalagi di era modern ini) perlu mendapat kegembiraan juga ketika mendengar pewartaan akan Kitab

Suci. Metode konvensional berupa khotbah ataupun renungan dalam ruang ibadat dan doa-doa kerap kali menemui kendala ketika berhadapan dengan dinamisitas kaum muda.

Tulisan ini hendak menggali dan menawarkan salah satu metode (tentu tidak untuk dimutlakkan dan masih ada banyak metode lain), yakni pemakaian kuis, bagi pewartaan Kitab Suci khas kaum muda. Dahulu kuis Kitab Suci di banyak paroki digunakan tetapi kini mulai ditinggalkan karena dirasa sulit, memerlukan masa persiapannya yang panjang, dirasa penuh persaingan, dan kurang tinjauan ilmiahnya. Tulisan ini hendak kembali mempromosikannya sambil menyumbangkan sedikit pertanggungjawaban metodologisnya.

## **2. Pemanfaatan Berbagai Media Dalam Pengajaran Iman dan Kitab Suci**

Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Catechesi Tradendae* (mengenai penyelenggaraan katekese) yang dikeluarkan pada 16 Oktober 1979 mengatakan bahwa:

”Gereja selalu memandang katekese sebagai kewajiban suci dan hak yang tidak boleh diambil dari padanya. Di satu pihak pastilah katekese itu suatu kewajiban yang bersumber pada perintah Tuhan, dan terutama bertumpu pada mereka, yang dalam Perjanjian Baru menerima panggilan untuk pelayanan pastoral. Itulah sebabnya mengapa kegiatan berkatekese seharusnya dapat berlangsung dalam situasi waktu maupun tempat yang mendukung, dan semestinya dapat memanfaatkan media komunikasi sosial serta perlengkapan yang memadai.....<sup>1</sup>”

Katekese perlu terus menerus dibaharui dengan perluasan visi, peninjauan kembali metode-metodenya, menemukan bahasa yang sesuai, dan dengan penggunaan upaya-upaya baru untuk menyampaikan amanat Injil.<sup>2</sup> Dari pengajaran lisan para rasul lewat surat-surat yang beredar di antara Gereja-gereja hingga upaya-upaya yang paling modern, katekese hendaknya tiada henti mencari cara-cara maupun sarana-sarana yang paling cocok bagi perutusannya, dan tentunya didukung dengan peran serta aktif jemaat-jemaat dan para

<sup>1</sup> Bdk. Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae* 14

<sup>2</sup> *Ibid.* Art. 17

gembala.<sup>3</sup> Umur, perkembangan nalar orang Kristen, taraf kematangan rohani para anggota Gereja, dan banyak kondisi pribadinya meminta agar katekese menggunakan metode-metode yang bermacam-ragam untuk mencapai tujuannya yang khas, yakni pembinaan iman.<sup>4</sup>

Jauh sebelum itu, Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* (yang berbicara mengenai pewartaan Injil) pada tanggal 8 Desember 1975 mengatakan bahwa :

“Pentingnya isi evangelisasi yang jelas tidak boleh menyebabkan kita lalu mengabaikan pentingnya cara-cara dan sarana-sarana untuk menyampaikannya.<sup>5</sup>”

Kongregasi Suci untuk Imam mengeluarkan edaran mengenai Petunjuk Umum Katekese berikut ini:

”Gereja dalam meneruskan iman, tidak mempunyai suatu metode khusus ataupun tunggal. Dia membedakan metode-metode kontemporer dalam cahaya pedagogi Allah dan dengan bebas menggunakan ‘*semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap di dengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji (Fil 4:8).*’ Singkatnya, Gereja mengambil metode-metode yang tidak bertentangan dengan Injil dan memakainya dalam pelayanan. Keragaman metode merupakan tanda kehidupan dan kekayaan serta tanda bukti hormat bagi mereka yang menerima katekese.<sup>6</sup>”

Akan tetapi yang terutama, karena pengaruh yang kuat dari media masa dan kebudayaan, haruslah diingat bahwa tidaklah cukup menggunakan media hanya untuk menyebarkan pesan Kristiani dan ajaran Gereja yang autentik. Perlulah juga mengintegrasikan pesan-pesan itu ke dalam budaya baru yang diciptakan oleh komunikasi-komunikasi modern dengan bahasa-bahasa baru, teknik, dan psikologi baru.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid. Art. 46

<sup>4</sup> Ibid. Art. 51

<sup>5</sup> Bdk. Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi* 40

<sup>6</sup> Bdk. Kongregasi Suci Untuk Imam, *Petunjuk Umum Katekese* 148

<sup>7</sup> Ibid. Art. 161

Sesungguhnya dapat terjadi bahwa dalam situasi katekese masa kini, alasan-alasan metode atau padagogi dapat menganjurkan agar komunikasi katekese diatur tidak dengan satu cara. Pemilihan metode untuk menyajikan pesan ditentukan oleh keadaan lingkungan dan situasi iman dari mereka yang menerima katekese. Perlulah mengupayakan metode pedagogis yang paling sesuai dengan keadaan komunitas setempat atau mereka yang secara khusus menerima katekese. Dari sini muncul kebutuhan untuk menyelidiki dengan tepat agar menemukan sarana-sarana yang paling baik dalam menanggapi situasi-situasi yang berbeda.<sup>8</sup> Media dan metode pewartaan iman yang menarik juga akan mengundang orang (terutama kaum muda) untuk masuk ke dalamnya. Kuis sebagai salah satu metode, memberikan alternatif pilihan dari sekian banyak media dan cara pewartaan.

### 3. Kuis

Menurut terminologinya, “kuis” berasal dari kata dalam bahasa Latin “*quaero-quaesivi-quaesitum III*” (K Prent, CM), yang berarti: “mencari, berusaha menemukan, dalam pikiran mencari-cari, memikirkan, menyelidiki, atau memeriksa.”<sup>9</sup> Dari sinilah muncul kata “*question*” dalam bahasa Inggris yang berarti: pertanyaan. Bahasa Indonesia kemudian mengadaptasinya menjadi “kuis.” Dalam Kamus Bahasa Indonesia<sup>10</sup>, kata “kuis” biasa dimengerti sebagai:

- a. Ujian lisan atau tertulis yang singkat.
- b. Acara hiburan dalam radio atau televisi yang berupa perlombaan adu cepat dalam menjawab pertanyaan (cepat tepat atau cerdas cermat).
- c. Daftar pertanyaan sederhana yang berhadiah, kadang-kadang mengandung promosi dagang (biasanya dalam majalah).

Dewasa ini kuis dimengerti sebagai acara hiburan yang berupa perlombaan adu cepat dalam menjawab pertanyaan. Dalam televisi, kuis kerap kali menjadi acara andalan yang biasa dipakai untuk

---

<sup>8</sup> Ibid. Art 118

<sup>9</sup> Bdk. K. Prent, Kamus Bahasa Latin-Indonesia, hal

<sup>10</sup> Bdk. Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal

menarik pemirsa. Aneka kuis tersebut kerap dikemas secara menarik dan memikat, sehingga memberikan kesan yang mendalam kepada para penontonnya.

Aspek hiburan yang ditawarkan dalam kuis televisi membuat acara ini cukup diminati pemirsa dan ditayangkan pada jam-jam utama (*prime time*) disamping film. Beberapa di antaranya bisa disebut di sini, yaitu: *Who Wants to be A Millionaire*, *Famili 100*, *Game Zone*, Kuis Dangdut, *Deal or No Deal*, Berpacu dalam Melodi, Gita Remaja, *Super Deal* Dua Milyar, dll. Kuis Siapa Berani bahkan memecahkan rekor MURI sebagai program acara yang melibatkan paling banyak peserta dan ditayangkan paling lama.

Sebagai suatu bentuk acara, kuis di televisi memang menonjolkan sisi hiburan dan hadiah yang menarik. Mengapa? Karena inilah yang menjadi faktor penarik bagi peserta maupun pemirsa. Rasa penasaran terus “dimainkan” oleh pemandu dan perancang kuis televisi sehingga permainan menjadi menarik dan tidak membosankan. Selain itu, kuis juga bisa dimanfaatkan oleh dunia pendidikan. Cerdas Cermat atau Cepat Tepat misalnya, merupakan contoh kuis yang bisa dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan siswa mengenai suatu mata pelajaran tertentu.

Ada berbagai macam bentuk kuis. Aneka bentuk kuis ini sangat bergantung pada aspek apa yang mau diukur. Apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotornya yang mau diukur? Jika yang mau diukur adalah aspek kognitifnya, kuis dengan demikian lebih menekankan kepada segi pengetahuan saja. Kuis jenis ini meng-andalkan pertanyaan dan jawaban yang hanya menyentuh hal-hal apa saja yang bersifat intelektual. Contoh-contoh kuis jenis ini adalah: Cerdas Cermat, *Who Want to be A Millionaire*, dll. Kuis yang mau mengukur aspek afektif lebih menekankan segi “rasa” ataupun intuisi. Pengetahuan relatif sedikit dibuthkan untuk mengikuti kuis jenis afektif ini jika dibandingkan dengan kuis kognitif. Kuis *Deal or No Deal* bisa menjadi contoh yang mewakili, di mana dalam kuis ini peserta hanya memilih koper dan mempertimbangkan penawaran yang diajukan bankir. Kuis yang menekankan aspek psikomotor lebih mengedepankan segi gerak dari para persertanya, sehingga ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh kuis bentuk ini lebih dari sekedar duduk dan menjawab pertanyaan. Di dalamnya bisa berisi peragaan, kegiatan lomba, dll.

Untuk lebih menarik minat peserta, ada baiknya jika kuis mengandung ketiga unsur ini. Memang untuk membuat sebuah bentuk kuis yang bersifat kognitif lebih mudah, akan tetapi lain soal-

nya jika kita hendak membuat kuis yang menarik. Menarik berarti semua aspek dari manusia (baik itu kognitif, afektif, dan psikomotor) dilibatkan. Memang konsekuensinya, rancangan kuis menjadi sedikit lebih rumit. Kuis yang baik mempunyai ciri-ciri antara lain sbb:

- a. Menghibur (aspek *entertainment* harus nampak).
- b. Selain menghibur juga menyenangkan bagi peserta maupun penonton (*fun*).
- c. Tidak melupakan segi kompetisi. *Reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) hal ini bisa diberikan dalam kaitan dengan pemberian nilai (bisa dengan memberi nilai tertentu jika jawaban betul, mengurangi nilai jika jawaban salah, memberi sanksi tertentu jika ada yang melakukan pelanggaran, dll). Perlu diingat, walaupun ada *reward* dan *punishment*, namun semua itu tidak boleh mengurangi kegembiraan dan hiburan, sehingga tidak tepat jika hukuman yang diberikan terlampau berat, misalnya: berlari keliling lapangan jika tidak bisa menjawab soal, *push up*, membayar denda berupa uang, dll.
- d. Dalam suatu kuis yang hendak menonjolkan aspek kognitif, hendaknya dirancang suatu bentuk jawaban yang pasti, singkat, dan tidak multi tafsir.
- e. Kuis harus merangsang para peserta untuk makin terlibat.
- f. Menonjolkan pula aspek menantang. Hal ini bisa dibuat misalnya dengan membuat pertanyaan yang bobotnya makin menanjak.
- g. Suatu kuis harus dinamis.

Bagi lingkup pewartaan, kuis ternyata juga bisa digunakan sebagai salah satu metode pewartaan yang menarik jika para petugas pastoral mau bergelut dengan kreatifitas. Bagi para pemuda dan pemudi, kuis menjadi salah satu alternatif yang bisa dipakai untuk memperkenalkan dan mendalami Kitab Suci.

#### **4. Teknik Menyimak Kuis pada Umumnya**

Penyajian suatu kuis memerlukan suatu teknik tersendiri. Kata "teknik penyajian kuis" sebenarnya kurang begitu tepat. Mengapa? Karena teknik ini bukanlah suatu ilmu pasti, tetapi lebih berupa suatu seni. Hal ini terjadi karena yang dihadapi adalah manusia-manusia yang berbeda. Perlu pertimbangan "rasa" dalam merancang suatu kuis daripada sekedar panduan paten.

#### 4.1. Metode

Menyajikan suatu kuis bukanlah suatu pekerjaan mudah. Seorang/kelompok perancang kuis harus memikirkan mengenai metode apa yang akan mereka pakai. Si perancang harus memikirkan berapa jumlah peserta/kelompok yang akan bertanding, mendesain bagaimana cara mencari pemenangnya, bagaimana penyajiannya, dan tujuan akhir yang hendak dicapai.

Babak penyisihan diperlukan jika peserta kuis terlalu besar sedangkan yang akan diambil menjadi juara hanya satu/dua orang/kelompok. Pada kuis-kuis televisi, babak penyisihan ini dilakukan dalam bentuk audisi yang amat ketat. Setiap orang/kelompok bisa mendaftar menjadi peserta kuis. Akan tetapi yang tampil dalam kuis yang sesungguhnya (babak final) hanyalah beberapa kelompok orang saja. Ada banyak metode penyisihan, dan perancang kuis harus dengan cermat memilih metode mana yang dipakai. Ia bisa saja memakai sistem gugur, setengah kompetisi, kompetisi penuh, dll. Mana yang dipakai tentu tergantung kebutuhan dan keadaan. Kuis televisi tentu tidak akan memilih sistem kompetisi penuh untuk sekedar menyeleksi peserta. Mengapa? Karena waktu yang diperlukan menjadi terlalu lama, prosesnya panjang, melelahkan, dan menyedot banyak dana.

Di kuis tertentu, tahap penyisihan ini dilakukan dengan cara acak. Hal ini terjadi misalnya dengan kuis *Who Wants to be A Millionaire* yang pemilihan pesertanya mengandalkan hasil acak atas sms (*short message service*) yang sudah dikirimkan calon peserta kepada pihak penyelenggara. Babak final ini adalah muara dari seleksi/audisi/penyisihan yang sudah dilakukan. Apakah dalam babak final ini masih memungkinkan terjadi seleksi? Tentu saja bisa. Kuis *Who Wants to be A Milionare* misalnya. Kuis yang satu ini melakukan seleksi pada babak final terhadap peserta yang sudah terpilih sebelumnya secara acak, hingga akhirnya terpilihlah satu peserta yang bisa menjawab suatu pertanyaan dengan tepat dan cepat. Satu peserta dengan ketepatan dan kecepatan paling tinggi inilah yang berhak duduk di kursi panas untuk berjuang mendapatkan dua milyar rupiah.

Untuk kuis pewartaan iman, ia haruslah dinamis dan menghibur. Pewartaan iman dan Kitab Suci adalah inti dari seluruh kerja keras dalam pembuatan kuis. Suatu kuis akan langsung ditinggalkan jika berjalan lambat, monoton, dan membosankan. Oleh karena itu perlu disisipkan di dalamnya unsur ketegangan, kejutan, dan permainan dinamika agar peserta dan penonton terus dan terus setia

mengikuti karena penasaran dan menarik. Jika Kitab Suci disajikan secara menarik, maka internalisasi iman akan berjalan dengan mulus.

#### 4.2. Pemandu Kuis (*HOST*)

Suatu kuis memerlukan pemandu. Pemandu ini bisa tunggal, tetapi bisa saja lebih dari satu. Beberapa tahun lalu di salah satu televisi swasta bahkan ada satu kuis (*Asah-Asih-Asuh*) yang dipandu oleh sekelompok pelawak yang terdiri dari empat orang (*Empat Sekawan*). Jumlah pemandu kuis dengan demikian bukan menjadi fokus, tetapi bagaimana pemandu itu menghidupkan kuislah yang lebih penting.

*Host* memegang peranan yang amat vital. Sebagus apapun suatu rancangan kuis, akan sia-sia jika tidak diterjemahkan oleh seorang *host* dengan baik. Seorang pemandu tidak harus sangat pandai. Ia tidak harus tampan/cantik juga. Ketampanan/kecantikan/kepandaian dari seorang *host* sangatlah relatif, karena yang mutlak adalah bagaimana ia bisa menguasai medan dan bahan. Seorang Tantowi Yahya atau Helmi Yahya dalam hal ini bisa disebut sebagai pemandu kuis yang amat menguasai medan dan bahan.

Seorang *host* memberi warna tersendiri pada kuis itu. Ia harus dengan cepat bisa beradaptasi dengan situasi yang terjadi, dan bahkan memainkannya. Ia harus dengan cerdas mengaduk-aduk emosi, ketegangan, dan rasa penasaran dari para peserta dan penonton. Dengan kata lain, ia harus bisa menerjemahkan suatu rancangan kuis dan membawakannya dengan baik.

Untuk kuis pewartaan iman, sebaiknya diambil *host* yang bisa diterima oleh semua kalangan umat, punya cukup wawasan dalam pengetahuan iman (ini tidak identik dengan kesucian seseorang), cukup humoris, punya keahlian *public speaking* yang cukup, dan bisa menghidupkan suasana kuis. Si pemandu (*host*) harus dengan cerdas mengolah apa saja yang terjadi di dalam proses kuis ini menjadi hal yang bernilai iman bagi para peserta dan penontonnya. Tentu bukan dalam bentuk khotbah, tetapi bisa berupa suatu katekese singkat yang menghibur dan mengena.

#### 4.3. Sarana

Sebuah kuis yang baik memerlukan aneka sarana, dan semua ini harus dipersiapkan dengan baik. Kuis *Superdeal* Dua Milyar misalnya, memerlukan tiga ruangan yang ditutup tirai untuk menyajikan hadiah-hadiah yang akan dipilih. Kuis *Siapa Berani* membutuhkan sistem komputer yang bisa mendeteksi jawaban peserta

dengan cepat. Cerdas Cermat tingkat SD juga memerlukan papan tulis untuk menuliskan skor dari peserta, dan seterusnya.

Contoh-contoh tersebut memberikan suatu gambaran bahwa sebenarnya aneka sarana itu memang amat dibutuhkan dalam menyajikan suatu kuis. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan bahwa suatu kuis tidak akan berjalan jika sarana-sarana tersebut tidak ada. Bagaimana jadinya jika Nico Siahaan membawakan *Superdeal* Dua Milyar tanpa tirai. Aneh bukan?

Alat dan sarana pendukung lain amat bergantung pada bentuk kuis. Misalnya: jika kuis tersebut membutuhkan Kitab Suci sebagai alat yang mutlak ada, maka penyelenggara harus menyiapkannya. Jika kuis memerlukan aneka alat-alat misa untuk diperagakan/ditebak, maka penyelenggara harus menyiapkannya juga. Ketiadaan/kerusakan salah satu sarana saja bisa merusak keutuhan suatu kuis. Coba bayangkan, andai saja tirai dalam kuis *Super Deal* Dua Milyar rusak dan sulit dibuka, tentu akan menjadi lucu bukan?

### **5. Kuis Sebagai Media Pewartaan Kitab Suci Bagi Kaum Muda**

Yesus adalah guru yang baik. Ia pandai mengajar dengan cara yang sederhana. Ia tidak mengajar pertama-tama dengan teori yang muluk-muluk dan berbelit-belit. Ia tidak mengajar dengan pernyataan-pernyataan yang abstrak dan tesis-tesis yang berat. Anehnya Ia banyak memakai banyak perumpamaan untuk menyampaikan hal-hal yang sulit. Perlu dicatat, kira-kira sepertiga dari ajaran Yesus dalam Injil disampaikan dalam bentuk perumpamaan.

Karena Ia mengajarkan dalam bentuk perumpamaan, tidak heran jika orang muda, anak-anak, remaja, dan bahkan orang tua berbondong-bondong untuk mendengarkan ajaran Yesus dengan senang. Mereka tidak perlu mendengarkan kuliah yang sulit-sulit untuk mengikuti Yesus. Semuanya disajikan dalam bentuk perumpamaan.

Tampak bahwa bukan hanya kewibawaan yang dimiliki oleh Yesus, tetapi keahlian-Nya dalamewartakan Injil sungguh hebat. Perumpamaan yang diambilnya dari peristiwa hidup sehari-hari memudahkan pendengarnya dalam memahami hal-hal yang sulit. Hal Kerajaan Surga yang begitu sulit diwartakannya dengan mudah dengan mengatakan, "Hal Kerajaan Surga itu seumpama orang yang menaburkan benih (Mat 13:24), atau seumpama biji sesawi (Mat 13:31), atau seumpama ragi (Mat 13:33), dst. Hal Kerajaan Sorga yang sulit dan agung dengan mudah dibandingkan dengan hal sehari-hari yang bisa dicerna rakyat jelata.

Semua sepakat bahwa pewartaan harus menggunakan aneka metode yang merakyat, bisa diterima, dan mudah dipahami oleh para pendengar. Dengan demikian pewartaan bisa saja memakai aneka metode yang mengena, misalnya: metode dramatisasi, metode deduktif, metode naratif, dll. Yesus pun memilih menggunakan perumpamaan karena Ia menyadari bahwa dengan metode itulah para pendengar bisa menerima ajaran-Nya.

Bagaimana dengan kuis? Harus diakui bahwa metode kuis dewasa ini amat menarik hati dan digemari. Pertanyaan yang kemudian mengemuka adalah: Bisakah kuis kita pakai untukewartakan Injil? Dan jawabnya adalah: Tentu saja bisa! Sebagai salah satu media pewartaan, kuis hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini ketika menyajikan Kitab Suci:

1. Mengandung aspek pengetahuan, yakni pengetahuan iman dan Kitab Suci.
2. Karena hiburan adalah unsur konstitutif dari kuis, maka penerapan metode ini dalam pewartaan juga harus menghibur (tentu tanpa mengurangi unsur pewartaan iman).
3. Perlu kreativitas yang tinggi dari perancang kuis, agar jangan hanya pengetahuan yang menjadi sasaran. Aspek psikomotor dan afektif bisa saja dimasukkan ke dalamnya.

Penggunaan kuis dalam pewartaan mempunyai beberapa keuntungan, yaitu:

1. Relasi guru-murid (*top-down*) dalam pewartaan iman dapat dihindari. Hal yang lumrah terjadi adalah bahwa pewartaan iman kita masih menggunakan metode atas-bawah. Guru agama/pastor mengajar dan sementara itu umat mendengarkan. Umat dalam situasi seperti ini hanya berperan pasif. Hal seperti ini dapat dieliminasi dalam kuis. Bagi kaum muda, pola interaksi semacam ini amat menarik, karena mereka tidak harus merasa digurui dalam mendalami Kitab Suci.
2. Kuis ini dapat dilaksanakan oleh semua orang. Tidak perlu dilakukan oleh para imam atau guru agama.
3. Kuis harus diakui merupakan salah satu bentuk hiburan yang banyak digemari oleh masyarakat saat ini. Tepat jika Gereja mulai menggunakan metode yang amat digemari ini agar nilai-nilai iman dapat diterima secara lebih mudah oleh kaum muda.
4. Proses internalisasi iman oleh kaum muda akan terjadi dengan lebih mudah ketika metode ini dipakai. Mengapa? Karena

menyenangkan bagi kaum muda. Sesuatu yang menyenangkan tentu akan lebih mudah diinternalisasi bukan?

5. Pengetahuan dengan menggunakan metode kuis ini dapat diterima oleh semua kelompok yang hadir (bukan hanya peserta, melainkan penonton juga).
6. Bila metode ini memanfaatkan media komunikasi massa, audiens yang dijangkau akan semakin besar. Dengan demikian pewartaan akan menjangkau semakin banyak orang.
7. Metode ini bisa menjadi salah satu media untuk dapat mengetahui potensi yang dimiliki oleh kaum muda. Dari sana akan terlihat siapa yang berpotensi, dan ini tentu akan berguna bagi proses kaderisasi.
8. Masa muda adalah masa belajar. Saat itulah intelegensia kaum muda diasah untuk mendapat banyak pengetahuan, atau dengan kata lain: masa muda adalah masa bersemangat untuk belajar. Kesempatan inilah yang harus dimasuki dengan pemberian pengetahuan akan Kitab Suci. Metode ini adalah salah satu cara mengeksplorasi keingintahuan kaum muda akan Kitab Suci. Dengan menggunakan metode kuis, Kitab Suci menjadi salah satu bidang untuk digeluti dan dipelajari. Ini merupakan pintu masuk bagi kaum muda untuk mencintai Kitab Suci.

## **6. Kesimpulan dan Penutup**

Harus diakui, metode kerap menjadi hambatan ketika Kitab Suci diwartakan. Kitab Suci sebagai suatu Kabar Gembira ternyata harus diwartakan pula dengan penuh keceriaan. Memakai kuis sebagai metode dalam mewartakan Kitab Suci ternyata selain penuh keceriaan, ternyata juga menghibur, mencerdaskan, sekaligus mengeksplorasi semua potensi yang dimiliki kaum muda. Tentu akan terjadi kerepotan di sana-sini terkait persiapan, pembuatan soal, penyiapan tempat, promosi, dan lain sebagainya, tetapi itu adalah sebuah keniscayaan bagi suatu pembuatan program yang menarik.

Kuis sebagai media pewartaan sedikit mempunyai kerumitan tersendiri dalam pelaksanaannya. Kuis bukanlah metode oral (mengajar, khotbah, memberi renungan) yang dijalankan oleh satu orang. Melaksanakan suatu kuis membutuhkan suatu kerjasama tim yang kompak. Tiap bagian (meski kecil sekalipun) mempunyai andil yang besar dalam pelaksanaan suatu kuis. Oleh karena itu setiap orang yang terlibat di dalamnya harus mengerti tugasnya masing-masing dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Congar, Y., *Lay People in The Church*, Newman, Westminster, 1965.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.
- Dokpen KWI, Dokumen Konsili Vatikan II (Terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Obor, 1993.
- Kissinger, Warren S., *The Parables of Jesus: A History of Interpretation and Bibliography*, 1979, Metuchen, N.J.: American Theological Library Association
- Komisi Kateketik KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMU/SMK, 2004, Kanisius, Yogyakarta.
- Kongregasi Untuk Imam, Petunjuk Umum Katekese, Komkat KWI, Dokpen KWI, 2000.
- Long, Thomas G., *Preaching and the Literary Forms of the Bible*, 1989, Philadelphia, Fortress Press.
- Maloney, F., *Biblical Reflections on Marriage*, Compass, 1994.
- Long, Thomas G., *Preaching and the Literary Forms of the Bible*, 1989, Philadelphia, Fortress Press.
- Paulus II, Yohanes; Gereja di Asia (*Ecclesia in Asia, 6 Nopember 1999*), terj. Dokpen KWI, Jakarta: 2000.
- , Penyelenggaraan Katekese (*Cathecesi Tradendae 16 Okt 1979*), terj. Dokpen KWI, Jakarta 2006.
- Paulus VI, Mewartakan Injil (*Evangelii Nuntiandi, 8 Desember 1975*), terj. Dokpen KWI, Jakarta 2007
- Pidyarto, Henricus., Eksegese Kitab Suci Perjanjian Baru-Sinoptik, 2002, Malang, Widya Sasana.
- Prent, K., Kamus Latin-Indonesia, Seminari Garum.
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jakarta: 2007.